

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini mengenai Peranan KH Mahfudz Hudlari dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada tahun 1987-2006. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis yang mencakup tahapan *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Ismaun (2005, hlm.34) mengemukakan bahwa metode historis ini merupakan penyusunan kembali mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu yang telah dianalisis berdasarkan data dan bukti-bukti masa lalu atau bisa disebut sumber sejarah. Metode historis bisa dikatakan merupakan suatu data dan bukti sejarah. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.1. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang ditempuh dalam metode historis. *Heuristik* adalah proses pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan agar mendapatkan data-data atau materi yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti (Ismaun, 2005, hlm. 49). Selanjutnya menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm.96) menjelaskan bahwa *heuristik* adalah kajian atau pengetahuan tentang sumber- sumber sejarah baik berupa sumber benda, tertulis dan lisan. Dengan demikian, *heuristik* merupakan tahapan awal yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah.

Dalam tahap ini peneliti mencari sumber, yang kemudian mengumpulkan sumber yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan penelitian. Peneliti menemukan berbagai sumber yakni berupa sumber tulisan, dengan mengunjungi perpustakaan, mencari sumber internet berupa jurnal yang dapat diakses secara online serta tulisan ilmiah lainnya. Selain itu, peneliti pun mencari sumber lisan dari pelaku dan saksi sejarah dengan cara wawancara. Sumber lisan digunakan

dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sejarah lokal yang dari aspek sumbernya sangat berkaitan dengan sumber lisan. Dengan sumber lisan ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Manba`ul `Ulum dari segi pendidikannya secara jelas dan utuh. Sasaran wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu kepada pengelola Pondok pesantren Manba`ul `Ulum yakni Ustad Ainur Rofiq S.Pd, dewan Kyai, serta masyarakat dan pemerintahan setempat

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah suatu usaha untuk menilai sumber-sumber sejarah. Kritik terhadap sumber-sumber sejarah tersebut dilakukan untuk mengkaji kebenaran atau ketepatan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan melalui tahapan *heuristik* atau pengumpulan sumber sebelumnya. Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012. Hlm, 103). Dalam metode sejarah dibagi kedalam 2 macam, yaitu:

- a. Kritik eksternal, ialah cara melakukan verifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal atau kritik luar memiliki fungsi untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber sejarah dikatakan otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya. Sebenarnya kata “asli” (*genuine*) dan “otentik” (*authentic*) tidak selalu sinonim. Sumber asli yakni sumber yang tidak dipalsukan, sedangkan sumber otentik yakni sumber yang melaporkan dengan benar mengenai suatu subjek yang tampaknya benar (Jacques & Henry dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Adapun aspek-aspek eksternal yang dapat diuji sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sumber lisan di antaranya usia dari pelaku sejarah dan saksi atau narasumber, kesehatan fisik maupun mental.
- b. Kritik internal atau kritik dalam memiliki fungsi untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan membuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lisan (Ismaun, dkk, 2016, hlm.62). sehingga dapat dikatakan bahwa kritik internal merupakan tahap pengujian yang dilihat dari isi sumber.

Dengan kritik eksternal diharapkan hasil penelitian sejarah teruji dari sisi keaslian dan otentisitas data yang digunakannya. Sedangkan dengan kritik internal, diharapkan hasil penelitian sejarah teruji kebenaran, keakuratannya dan kerelevanannya data dan untuk ditafsirkan dan dijelaskan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan selanjutnya yang harus dilakukan peneliti setelah melalui tahapan heuristik serta kritik sumber baik kritik eksternal maupun internal. Interpretasi merupakan cara untuk memahami dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Peneliti menafsirkan atau menjelaskan pada data dan fakta sejarah yang ditemukan agar sesuai dengan konsep dan teori. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dan data yang ditemukan dengan konsep dan teori yang relevan. Fakta dan data tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam melakukan interpretasi, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya dalam tahap kritik sumber. Selanjutnya, peneliti menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh. Melalui tahapan ini, peneliti mendapatkan gambaran mengenai jawaban permasalahan dalam penelitian ini. Dalam proses interpretasi ini, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utamanya, sedangkan dalam kajian sosial budaya, peneliti menggunakan ilmu sosiologi dan antropologi.

4. Historiografi

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas atau suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Ismaun, 2005, hlm. 28). Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian historis yang merupakan hasil dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya dimulai dari tahap heuristik, kritik, interpretasi. Tahapan terakhir ini peneliti menyajikan hasil temuannya dalam

bentuk tulisan ilmiah. Tulisan tersebut tertuang dalam bentuk skripsi “peranan KH. Mahfudz Hudlari dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba’ul “Ulum di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon tahun 1987-2006”.

Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan sebuah tahapan penelitian guna memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses sampai dengan akhirnya mengambil kesimpulan berupa hasil penelitian yang dapat memecahkan masalah. Sebuah penelitian ilmiah selanjutnya menggunakan tahapan yang sistematis yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.2.Persiapan Penelitian

Proses penentuan metode serta teknik penentuan data menggunakan studi literatur menjadi tahap awal, kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi awal, adapun teknik lain yang dilakukan yakni mencari sumber yang ada korelasinya dengan permasalahan yang menjadi kajian baik itu berupa artikel, skripsi, maupun buku. Adapun yang menjadi persiapan dari penelitian terdiri dari tahap-tahap yang penting ditempuh dalam persiapan penelitian antara lain:

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan dalam merumuskan judul penelitian. Pada awalnya peneliti tertarik menulis tentang perkembangan Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum ketika mengontrak mata kuliah Seminar Karya Tulis Ilmiah (SPKI) pada semester 7. Setelah menetapkan tema dan memilih tema tersebut, peneliti mengkaji tentang peranan KH. Mahfudz Hudlari dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba’ul “Ulum di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon tahun 1987-2006. Didasarkan pada keinginan untuk mengkaji perkembangan Pesantren Manbaul Ulum dalam dunia pendidikan di Kabupaten Cirebon.

Studi literatur menjadi tahapan awal dari proses pemilihan tema mengenai masalah yang akan dikaji. Wawancara dengan pihak yang terkait merupakan awal untuk melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari sumber dan data yang berhubungan dengan penelitian. Berawal dari rasa ingin tahu tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

Setelah melalui konsultasi dan melakukan bimbingan dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yaitu ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Bapak Ayi Budi Santosa, M. Si. Kemudian peneliti melakukan studi literatur dan penelitian awal ke lapangan, selanjutnya peneliti mengusulkan tema yang akan dikaji kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Dan Penilaian Skripsi) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya setelah mengajukan judul dan disetujui oleh TPPS, kemudian peneliti membuat tulisan dalam bentuk proposal skripsi yang didalamnya memuat suatu rancangan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah peneliti telah memperoleh data awal dari hasil penelitian lapangan, selanjutnya dilengkapi oleh sumber literatur seperti buku yang relevan dengan kajian yang diteliti. Kemudian data awal tersebut bersama dengan buku yang relevan dituangkan dalam suatu tulisan. Bentuk dari tulisan itu yakni berupa proposal skripsi yang nantinya akan diajukan ke TPPS untuk diseminarkan pada tanggal 24 dan 25 Februari 2021 melalui *video conference* pada aplikasi ZoomMeeting. Adapun calon pembimbing yang ditetapkan oleh TPPS yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Tarunasena, M. Pd sebagai pembimbing II. Dalam menyusun proposal penelitian, sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah

4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi

3.2.3. Pengurusan Perizinan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan tema yang telah disetujui dalam seminar proposal skripsi, untuk menindak lanjuti penelitian maka dilakukan penelitian berikutnya. Langkah pertama untuk melakukan penelitian ke lembaga yang terkait yakni membuat surat perizinan peneliti, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti pada awalnya meminta surat izin penelitian ke Jurusan Pendidikan Sejarah, untuk kemudian meminta tanda tangan dari ketua jurusan, kemudian diajukan ke Fakultas bidang akademik untuk ditandatangani oleh dekan FPIPS. Tujuan dari proses perizinan ini untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian serta yang paling penting mendapat sumber atau data yang diperlukan dalam penelitian. Surat-surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

1. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon.
3. Kepala BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Cirebon.
4. Kepala Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Demikianlah yang menjadi langkah dan proses dari perizinan yang dilakukan oleh peneliti, agar penyusunan karya ilmiah ini akan terlaksana dan dapat terselesaikan dengan baik.

3.2.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah tahap pengurusan penelitian telah dilakukan maka beralih pada langkah selanjutnya, mengenai persiapan kelengkapan penelitian. Hal ini sangat penting demi kelancaran penelitian, tahapan ini dilakukan berfungsi sebagai rancangan penelitian agar lebih teliti dan maksimal, mulai dari proses dan hasil yang didapatkan. Adapun kelengkapan penelitian terdiri dari:

1. Surat izin penelitian

2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera foto.
5. Alat Tulis/ Catatan Lapangan.

Alat kelengkapan diatas yang harus sudah lengkap ketika peneliti akan melaksanakan tugasnya.

3.2.5. Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian karya ilmiah, dengan melakukan bimbingan peneliti dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing, mengenai proses penulisan yang telah berlangsung agar lebih baik. Proses bimbingan sebaiknya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, agar hasil penulisan dapat terarah dan teratur. Dalam proses bimbingan, peneliti mengutarakan apa saja yang menjadi masalah dan kendala dalam proses penelitian dengan harapan agar mendapat solusi dalam menyelesaikannya. Pembimbing juga sering kali memberikan saran dan masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Pertukaran informasi juga terjadi dalam tahapan ini antara peneliti dan pembimbing. Proses bimbingan dilakukan secara daring baik melalui media panggilan suara, *video conference*, ataupun surat elektronik. Proses bimbingan dilakukan peneliti dengan dua dosen Pembimbing, yaitu Bapak Drs. H Ayi Budi Santosa, M. Si, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Tarunasena, M. Pd, selaku dosen Pembimbing II.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti cukup lancar, bimbingan dilakukan pada saat pemilihan topik skripsi hingga memasuki tahapan penelitian skripsi. Hubungan komunikasi peneliti dengan pembimbing berjalan dengan baik meskipun, harus terkendala dengan tidak bisanya bimbingan tatap muka dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang diharuskan bimbingan secara daring (*online*). Bimbingan pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing difokuskan kepada pemilihan judul dan penulisan proposal penelitian. Bimbingan pertama dilakukan menggunakan panggilan suara pada aplikasi *WhatsApp* pada tanggal

5 november 2020. Kemudian peneliti mengirimkan revisi proposal penelitian kepada dosen pembimbing 1 dengan masukan yang telah diberikan oleh pembimbing. Pelaksanaan seminar proposal tingkat jurusan dilaksanakan pada tanggal 25 februari 2021 melalui *video conference*. Selanjutnya bimbingan kedua dilakukan setelah seminar proposal tingkat jurusan dengan fokus kajian memperbaiki latar belakang yang harus lebih difokuskan dan memperdalam mengenai keresahan peneliti dan rumusan masalahnya lebih relevan dengan yang diteliti serta mendapat masukan dari dosen pembimbing. Sehingga judul penelitian diubah menjadi “Peranan KH. Mahfudz Hudlari dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba’ul “Ulum di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon tahun 1987-2006” berdasarkan masukan dari pembimbing 2.

Dalam bimbingan selanjutnya peneliti telah mengirim draft proposal yang telah direvisi berdasarkan masukan dari kedua pembimbing. Oleh pembimbing 1 peneliti diizinkan untuk segera membuat bab I dari skripsi yang sedang peneliti kaji. Bimbingan bab I dengan pembimbing 1 dilaksanakan kembali pada tanggal 8 april 2021 melalui panggilan suara *WhatsApp* dari bimbingan tersebut peneliti diberi masukan agar menambahkan ketertarikan peneliti terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan pada latar belakang penelitian. Selanjutnya peneliti sudah diizinkan untuk membuat bab II dari skripsi peneliti. Dua hari sebelumnya pembimbing 2, bahwa peneliti sudah diperbolehkan mengerjakan bab I, II, dan III dan mengirimkannya melalui surat elektronik (*e-mail*).

Hal ini dilakukan sebagai media komunikasi dan konsultasi, agar sumber dan data yang sudah didapat bisa dituangkan dalam tulisan dengan baik. Meskipun dalam proses bimbingan ini terdapat revisi, namun peneliti yakin bahwa lewat revisian ini akan menghasilkan karya ilmiah yang baik. Proses bimbingan ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan masukan dalam rangka penulisan skripsi ini. Bimbingan dilakukan setelah peneliti sebelumnya memberikan *draf* dalam bentuk dokumen *microsoft word* melalui *email* ataupun *WhatsApp* dokumen terlebih dahulu kepada dosen pembimbing I dan II, kemudian melaksanakan bimbingan beberapa hari setelah penyerahan *draf*. Demikian pemaparan mengenai persiapan dalam melakukan

penelitian, hal ini dilakukan supaya penulisan lebih sistematis dan terencana agar menghasilkan karya yang baik serta dapat dipertanggung jawabkan.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini dimulainya pelaksanaan penelitian setelah dilakukan sebelumnya mengenai membuat suatu perencanaan. Tahap dari pelaksanaan ini terdiri dari (1) Heuristik (pengumpulan sumber, data dan fakta); (2) Kritik (meliputi kritik eksternal dan kritik internal); (3) Interpretasi; (4) Historiografi (penulisan sejarah). Tahapan ini akan diuraikan secara sistematis agar dilihat dengan baik. Adapun metodologi penulisan menurut Ismaun (2005, hlm. 48-50) yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1. Pengumpulan Sumber

Tahapan setelah menentukan dan mengajukan topik adalah mencari semua bukti, bukti berupa sumber-sumber yang sesuai dengan topik. Tahap pencarian sumber adalah metode penelitian sejarah yang lazim disebut *Heuristik*. Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang relevan dengan kajian yang diteliti, baik berupa sumber tertulis dari berbagai literatur seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dokumen, dan surat kabar maupun sumber lisan yang didapat melalui wawancara dengan narasumber yang kompeten.

Hugiono dan Poerwantara (1992, hlm. 30) menyebutkan bahwa sumber sejarah sendiri dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber visual. Lebih lanjut Hugiono dan Poerwantara menyatakan bahwa;

Sumber tertulis mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah, sumber ini ada yang sengaja ditulis untuk bahan sejarah adapula sumber tertulis yang memang tidak sengaja ditulis untuk bahan sejarah (arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah, dan sebagainya). Kemudian sumber lisan merupakan sumber tradisional yang menceritakan sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sumber ini diceritakan dari mulut ke mulut

contohnya wawancara. Terakhir adalah sumber visual yang merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau bangunan dan merupakan warisan kebudayaan lama yang berbentuk arkeologis, epigrafis, dan numismatik.

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pencarian sumber menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara, kemudian mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Peneliti mengumpulkan sumber tertulis dengan mencari berbagai buku ke perpustakaan, mencari sumber melalui internet berupa jurnal yang dapat diakses secara *online* dan karya ilmiah lainnya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari berbagai dokumen yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Peneliti pun mencari sumber lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui wawancara yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa adanya daftar pertanyaan, namun masih berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai tokoh masyarakat serta pemerintah setempat yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis, yakni sumber data dan fakta yang berbentuk sebuah tulisan baik berupa karya ilmiah maupun berita pada media massa. Sedangkan sumber lisan, yaitu data dan fakta yang diperoleh dari penuturan pelaku dan saksi sejarah, peneliti mendapatkan sumber lisan dengan mewawancarai para pelaku dan saksi sejarah. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai tokoh masyarakat serta pemerintah setempat yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pada tahun 1987-2006.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pencarian sumber tertulis peneliti melakukan kunjungan dari berbagai tempat yang berbeda dan menjelajah melalui internet untuk menemukan sumber-sumber yang

relevan dengan topik yang akan diteliti. Mengenai pengumpulan sumber tertulis yang dianggap sesuai oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan pengumpulan sumber heuristik dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan yang akan diteliti yakni tentang pesantren dan pendidikan yang dikembangkan peneliti untuk menemukan buku tentang sistem pendidikan pesantren, tradisi pesantren, dan buku kurikulum pendidikan islam dan pendidikan nasional. Selain buku peneliti juga mencari penelitian terdahulu berupa skripsi yang mengkaji tentang perkembangan Pondok Pesantren.
2. Perpustakaan 400 Kota Cirebon, peneliti memperoleh buku tentang tokoh pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, dan juga pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren.
3. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Syech Nurjati Kota Cirebon, peneliti menemukan buku berkaitan dengan model pesantren modern, dan buku tentang kehidupan santri.
4. Serta buku milik pribadi peneliti yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, juga sebagai salah satu sumber yang didapatkan untuk penelitian.
5. Kantor dan tata usaha Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, peneliti menemukan data tentang profil, latar belakang berdirinya, lokasi, data santri, serta fasilitas yang terdapat pada pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.
6. Kantor kecamatan Dukupuntang (lokasi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum) untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon untuk mencari informasi tentang data penduduk, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan masyarakat sekitar di kecamatan Dukupuntang.

Adanya sumber-sumber tersebut sangat membantu peneliti untuk mendeskripsikan serta membantu peneliti dalam menganalisa Perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pada masa kepemimpinan KH. Mahfudz Hudlari menjadi sebuah penelitian yang lebih komprehensif.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Lisan

Seorang peneliti atau sejarawan dapat mengorek banyak informasi dari narasumber mengenai hal-hal yang tidak disebutkan dalam dokumen tertulis (Ismaun, 2016, hlm. 59). Sumber lisan sangat penting peranannya dalam penelitian ilmiah, seorang peneliti dapat mengetahui informasi yang tidak didapatkan dari sumber tulis maupun dokumentasi. Sumber lisan memegang peranan penting dalam penelitian sejarah yang berkaitan langsung dengan seorang tokoh. Hal ini sejalan dengan (Kuntowijoyo 2003, hal. 26-28) yang mengemukakan bahwa;

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya jadi saksi dalam kejadian-kejadian penting menurut kepentingan membuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individu dan unik yang dialami oleh seorang atau segolongan selain sebagai metode, sejarah lisan digunakan sebagai sumber sejarah.

Dalam penelitian ilmiah selain mengumpulkan sumber tertulis, sumber lisan menjadi salah satu teknik dalam mengumpulkan sumber dan informasi berkaitan dengan penelitian. Dalam pencarian narasumber dan wawancara, didasarkan pada pertimbangan mengenai faktor fisik, perilaku, umur yang sesuai dan memadai dengan tahun pembahasan dalam penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu orang yang mengalami secara langsung perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum yang sekarang menjadi ketua pondok, menantu dari pendiri pesantren, serta cucu dari pendiri pesantren yang sekarang menjadi pengasuh atau pengajar di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum. Serta beberapa institusi dan Lembaga pemerintahan yang menjadi narasumber untuk mengetahui kontribusi dari Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

3.3.2. Kritik Sumber

Bila semua sumber telah terkumpul, maka ada satu tahapan yang mengharuskan sumber tersebut diuji melalui verifikasi atau kritik untuk memastikan benar-benar mendapatkan keaslian sumbernya. Setelah melakukan pencarian sumber dan data yang relevan, peneliti selanjutnya menyaring fakta-fakta yang terdapat pada sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan kebenaran dan keaslian sumber sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.102) yaitu untuk menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan. Selanjutnya Sjamsuddin (2012, hlm. 131) mengemukakan mengenai verifikasi atau kritik sejarah;

Tujuan dari kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi/intern) sumber.

Kritik dibedakan menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Tujuan menemukan kebenaran dari informasi yang didapatkan oleh penulis. Dalam tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu:

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Dengan melakukan proses kritik eksternal, penulis berupaya untuk mencari tahu tentang segala aspek luar terkait sumber yang sebelumnya telah penulis dapatkan. Kritik eksternal menjadi penting karena dari sana penulis dapat mengetahui relevansi sumber dengan topik penelitian yang akan penulis teliti. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 105):

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap dokumen maupun arsip yang sejaman dengan tahun penelitian, dan juga diperhatikan dari kritik eksternal yaitu meliputi bahan yang dipakai berupa jenis kertas dan gaya huruf yang sezaman dengan penelitian. Adapun kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap sumber lisan yakni dengan mengidentifikasi narasumber. Narasumber harus mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi penelitian, peneliti juga harus memperhatikan narasumber dari faktor usia, kondisi fisik, kejujuran dari narasumber, daya ingat narasumber, pendidikannya, kompetensinya, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggalnya, serta keberadaannya yang dapat menentukan informasi yang akan diberikan.

Narasumber yang peneliti wawancara dalam penelitian tentu telah diseleksi sesuai kriteria. Narasumber yang diwawancarai yaitu narasumber yang memahami dan mengetahui mengenai perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pada kurun waktu 1987-2006. Adapun narasumber yang peneliti wawancara yakni:

1. KH. Mahfudz Hudlari sebagai ketua Yayasan Pesantren Manba'ul 'Ulum.
2. KH. Jufriadi Rifa'i, S.Sos.I sebagai dewan pengembang pondok pesantren Manba'ul 'Ulum.
3. Ustadz Ainur Rofiq S.Pd sebagai pengasuh putra pondok pesantren Manba'ul 'Ulum, dan pengajar di SMP Manba'ul 'Ulum.
4. Bpk Is Diantoro, sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kritik terhadap substansi atau kedalaman sumber yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah didapatkan. menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian atau tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Kritik internal ini dilakukan peneliti terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan berupa buku, penelitian ilmiah, peneliti melakukan kaji banding dengan buku satu dengan buku lainnya untuk menentukan kebenarannya. terhadap sumber tertulis berupa dokumen, peneliti melihat kebenaran dengan keberadaan dokumen tersebut dalam suatu instansi yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Selanjutnya dalam kritik sumber lisan, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan narasumber, satu dengan narasumber lainnya agar menyesuaikan fakta yang didapat. Peneliti mencari informasi dari berbagai pihak lainnya seperti dari dewan santri, pemerintah setempat, serta masyarakat sekitar yang sejak dahulu memiliki andil dalam perkembangan pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Sudut pandang yang berbeda dapat dijadikan bahan perbandingan jawaban yang objektifitas dan memperkecil subjektivitas.

3.3.3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi, pada tahap ini peneliti mencoba melakukan penafsiran terhadap sumber dan data yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya melalui kritik sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32) interpretasi dijelaskan dengan istilah lain yaitu "*auffassung*" yakni penangkapan terhadap fakta-fakta sejarah yang diambil dari dalam sumber sejarah. Kemudian fakta yang diperoleh dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan peristiwa yang melingkupinya.

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Penulis akan berusaha menafsirkan apa yang terdapat di data yang ditemukan oleh penulis. Proses yang dilakukan dalam hal ini adalah membandingkan antara data satu dengan data yang lain baik berupa lisan atau tulisan, yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Selain menggunakan ilmu sejarah, peneliti juga menggunakan pendekatan ilmu interdisipliner yang serumpun seperti ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Penggunaan ilmu bantu dimaksudkan untuk mempertajam hasil analisis

dan membantu dalam memaparkan informasi yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum.

3.3.4. Historiografi

Historiografi menjadi tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi juga dikatakan tahap dimana sejarah dituliskan kembali melalui penelitian yang telah teruji secara ilmiah. Abdurrahman (2007, hlm. 79) menjelaskan bahwa historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).

Dalam tahapan akhir yakni historiografi peneliti mencoba merekonstruksikan fakta dan peristiwa sejarah, serta sumber yang ditemukan setelah melakukan tahapan sebelumnya dalam metode sejarah. Dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran, lalu menyusun dalam bentuk tulisan yang utuh. Lebih lanjut Sjamsudin (2012, hlm. 121) memaparkan:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu di dalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi.

Pada tahapan ini, penulis harus mampu menganalisis suatu data yang didapatkan secara ilmiah, baik berupa catatan, maupun kutipannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan analisis secara menyeluruh terkait perkembangan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum pada tahun 1987-2006. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab I, sistem penelitian terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua adalah tahap kajian Pustaka, yaitu tahapan untuk menilai apakah sumber yang dimiliki layak untuk digunakan. Bab ketiga yaitu metodologi penelitian. Bab ini membahas tentang tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, metode, dan teknik yang akan

dilakukan guna mencari sumber, menganalisis sumber, sampai pada tahap menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Bab selanjutnya adalah tahapan terpenting, yaitu bab keempat yang berisi pembahasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini. Bagian terakhir merupakan bab kelima yang berisi kesimpulan yang diperoleh, implikasi dari hasil penemuan penelitian, serta saran bagi penelitian berikutnya.